



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

Pada Tugas Akhir ini penulis membuat sebuah karya film pendek yang berjudul *Wasangka*. *Wasangka* adalah sebuah film bergenre drama *thriller*. Film ini di tulis oleh Albertus Prahasta Wibowo bercerita tentang seorang pria (Tarno) yang ingin membantu istrinya melahirkan (Marni), saat Tarno ditahan sekelompok tentara.

Film *Wasangka* disutradarai oleh Wisnu Dewa Broto, penulis adalah *Director of Photography* dan *camera operator*. Dalam film ini penulis membahas tentang perancangan tata kamera untuk membangun ketegangan dalam film pendek ini, pergerakan kamera yang penulis gunakan meliputi *handheld*, *push on nothing*, *building tension* dan *dolly*.

Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif menurut Sugiarto (2015) data dalam penelitian kualitatif deskriptif ini umumnya berbentuk kata-kata, gambar atau rekaman dan data tersebut diperoleh berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan (hlm. 9). Adapun menurut Danim (2016) metode kualitatif deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisa, dan mendeskripsikan data secara naratif (hlm.53).

3.1.1. Sinopsis

Wasangka bercerita tentang proses eksekusi yang dilakukan sekelompok tentara terhadap anggota Barisan Tani Indonesia (BTI) yang dianggap sebagai simpatisan

PKI tahun 1965. Tarno adalah salah satu tawanan yang berhasil melarikan diri saat menunggu giliran eksekusi. Bersamaan waktunya, saat nama Tarno dipanggil untuk giliran dieksekusi. Namun Tarno tidak di temukan di antara orang-orang yang tersisa. Tentara menyadari Tarno melarikan diri lalu dua tentara Harso dan Jojo mulai mengejar Tarno.

Harso dan Jono sampai di depan rumah Tarno. Beberapa kali mereka mengetuk pintu tetapi tidak ada jawaban, akhirnya mereka mendobrak pintu rumah Tarno. Ada jejak darah dari proses persalinan awal Marni. Harso dan Jono pun mengikuti jejak-jejak darah yang ditinggalkan Marni di sepanjang jalan. Tarno dan Marni sampai ke kandang hewan yang tak terpakai. Tak lama kemudian Harso dan Jono pun sampai di kandang tersebut. Harso dan Jono pun menghalangi proses persalinan Marni. Terjadilah proses negosiasi antara Tarno dan Marni, Harso tergerak rasa kemanusiaannya untuk memberi waktu Tarno membantu persalinan istrinya. Setelah bayi lahir Marni meninggal dunia karena kehabisan darah. Jono menembak Tarno. Harso pun geram dan langsung berbalik arah dan menghantam Jono sampai terjadi perkelahian. Setelah itu Harso menghampiri untuk mengambil bayi yang baru dilahirkan dan membawanya pergi.

3.1.2. Posisi Penulis

Dalam proyek film Tugas Akhir ini penulis memposisikan diri sebagai *Director Of Photography (DoP)*. Penulis memilih untuk menjadi *DoP* karena pada proyek-proyek sebelumnya penulis memilih peran yang sama, dan pada film ini penulis dipercayai oleh tim untuk merealisasikan visual dari film *Wasangka*.

3.1.3. Peralatan

Penulis menggunakan peralatan-peralatan dalam produksi film Tugas Akhir ini dengan beberapa pertimbangan, yakni kebutuhan, sumber listrik dan budget, peralatan yang di gunakan selama syuting dalam departemen kamera dan *lighting* antara lain sebagai berikut:

1. Kamera Sony As7II



Pertimbangan dalam memilih kamera yang penulis gunakan untuk proses syuting film Wasangka ini, karena harganya yang cukup terjangkau untuk disewa, selain itu kamera ini resolusi memiliki 42MP Full-Frame dan

Exmor R BSI CMOS Sensor yang lebih unggul membantu pengambilan gambar di tempat yang lebih gelap, selain itu kamera ini di dukung 5-Axis SteadyShot INSIDE Stabilization sangat membantu karena di dalam film Wasangka ini banyak digunakan pergerakan kamera *handheld*.

2. Lensa canon L series 16-35mm IS USM F 2.8



Penulis menggunakan lensa ini untuk mengambil *wide shot* karena harga sewa yang terjangkau serta kualitas gambar yang tajam dan memiliki diafragma yang besar.

3. Lensa 70-200 USM f 4.0



Penulis menggunakan lensa ini untuk mendapatkan efek kompresi, untuk mendapatkan *background* menjadi lebih terlihat lebih dekat, selain itu lensa ini mampu mendapatkan ketajaman gambar yang maksimal.

4. Lensa sony 50mm f 1.8



Lensa ini memiliki *aperture* yang maksimal yang membantu untuk proses syuting dalam kondisi minim cahaya, kualitas ketajaman gambar juga sangat tinggi dalam penggunaan lensa ini, serta lensa ini tergolong sangat murah untuk penyelesaian permasalahan budget.

5. Lampu *LED Panel Bi-Color 15 inch*



Penulis menggunakan lampu ini hampir di seluruh *scene* dalam film, karena lampu ini memiliki kapasitas *watt* yang pas dan tidak harus menggunakan

listrik. Kekurangan lampu ini pada saat syuting, penulis dan para kru harus lebih banyak membawa batere cadangan. Pada saat syuting penulis menggunakan 3 sampai 5 lampu jenis LED ini.

6. Arri HMI PAR 4K



Lampu ini berkualitas tinggi dan memancarkan cahaya yang sangat terang, Lampu ini digunakan pada set danau malam hari dan digunakan di set *outdoor* yang sangat luas, lampu ini di gunakan untuk *fill light* dan membuat cahaya *moon light* saat syuting. Kekurangan lampu ini adalah beban lampu yang sangat berat, dan harus menggunakan genset pada saat syuting. Karena lokasi syuting yang listriknya tidak memadai maka saat proses syuting penulis hanya menggunakan 1 lampu HMI ini.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

7. *Metabones*



Metabones ini digunakan untuk menghubungkan *mount* lensa DSLR dengan *mount* kamera *mirrorless*. Kekurangan *metabones* ini adalah ketika lensa canon yang memiliki auto fokus yang digunakan dengan *mirrorless*, maka auto fokus itu tidak berfungsi bila kita menghubungkan dengan *metabones*.

8. Kabel rol



Kabel rol ini sangat berfungsi sebagai penghubung listrik yang letaknya jauh dari lokasi syuting, maka dalam proses produksi ini berlangsung penulis banyak sekali menggunakan kabel rol.

9. Filter lampu (CTO & CTB).



Filter lampu yang penulis gunakan ada 2 jenis diantaranya *color to orange* dan *color to blue* filter lampu ini digunakan untuk mengubah temperatur lampu yang digunakan.

10. Rig



Penulis menggunakan *rig* sebagai alat bantu penopang kamera di mana pada pembuatan film ini banyak sekali digunakan *shot handheld* dan *tracking*, *rig*

ini sangat membantu penulis untuk menjaga gambar di dalam *frame* tidak terlalu berguncang.

3.2. Tahapan Kerja

Dalam proyek pembuatan film Tugas Akhir ini penulis bekerja dalam 2 tahap, tahap pra produksi dan produksi.

3.2.1. Praproduksi

1. Penulis membaca dan memahami naskah yang dibuat oleh penulis naskah
2. Penulis mencari referensi film sebagai acuan visual yang ingin ditampilkan dalam film
3. Penulis berdiskusi dengan sutradara untuk menentukan gambar yang menunjukkan ketegangan dalam film Wasangka
4. Penulis membuat *shotlist* dan *floorplan* didamping oleh sutradara
5. Setelah *shotlist* dan *floorplan* selesai, penulis pun membuat *list* alat yang sekiranya diperlukan saat produksi berlangsung
6. Setelah itu, penulis dan para kru mencari lokasi syuting yang memungkinkan untuk digunakan
7. Setelah lokasi disetujui penulis melakukan *recce* di lokasi syuting, penulis kembali merevisi *shotlist*, *floorplan* dan membuat *storyboard*
8. Sebelum proses produksi penulis bersama kru lain pun melakukan *rehearsal* dengan aktor untuk mengetahui kekurangan pada konsep dan untuk membantu agar proses produksi berjalan dengan lancar
9. Penulis pun membuat daftar alat lagi yang diperlukan untuk proses syuting.

3.2.2. Produksi

Pada tahapan produksi adalah proses merealisasikan apa yang sudah dirancang pada proses pra produksi. Pada proses syuting penulis sebagai *Director of Photography* dan *camera operator*, berikut adalah tahapan produksi yang penulis lakukan:

1. Pada jadwal yang ditentukan sehari sebelum penulis harus mengambil alat di tempat penyewaan bersama seorang *gaffer*
2. Saat pengambilan alat penulis dan seorang *gaffer* bertugas untuk memastikan bahwa alat yang disewa tidak memiliki kendala/kerusakan, agar pada saat produksi berjalan dengan lancar
3. Pada proses produksi penulis dibantu oleh *gaffer* untuk mengurus *lighting* saat produksi berlangsung, hal ini sangat mempermudah penulis sebagai *DOP* dan *camera operator* untuk lebih fokus melihat gambar di *frame*.

3.3. Acuan

3.3.1. *Push on Nothing*

Menurut Kenworthy (2009), tanpa ada musik yang menakutkan, tegang dan rasa takut dapat diciptakan untuk penonton dengan cara memindahkan *shot* sudut pandang ruang kosong. Ketegangan diciptakan dengan cara membiarkan penonton melihat sesuatu persis seperti apa yang akan mereka lihat. Untuk menciptakan ketegangan ini hanya sebuah koridor kosong, *shot* karakter dengan menggunakan *angle eye level*, kemudian dikombinasi dengan pergerakan kamera *dolly out* dengan level kecepatan yang sama, lalu disambung dengan *shot* POV karakter. Meskipun

begitu kooridor kosong cukup membuat menakutkan dan membuat menambahkan perasaan bahwa sesuatu yang tidak menyenangkan akan terjadi (hlm. 66).

3.3.2. *Down on the Floor*

Menurut Kenworthy (2012) teknik ini digunakan untuk menggambarkan ketidakseimbangan kekuatan antara karakter yang lebih jelas, dengan cara meletakkan kamera menuju korban di tanah dengan *foreground* bahu penyerang dan dilakukan dengan *shot* sebaliknya dengan cara meletakkan kamera di belakang korban dengan *low angle* untuk melihat penyerang dalam adegan tersebut (hlm. 12).

3.3.3. *Knock Down*

Menurut Kenworthy (2012) teknik yang tepat untuk merealisasikan adegan perkelahian ini adalah dengan meletakkan kamera di belakang aktor. Kamera berfungsi sebagai “penyerang”, memperlihatkan gerakan korban yang terjatuh secara perlahan lalu kamera bergerak menuju korban yang tersungkur di tanah (Kenworthy, 2012).

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA